

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Secara umum metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk bergerak atau melakukan sesuatu secara sistematis dan tertata, keteraturan pemikiran dan tindakan atau juga teknik dan susunan kerja dalam bidang atau lapangan tertentu. (Rohidi, 2011) Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*). Metode kualitatif adalah sebuah metode yang menekankan pada pengumpulan data berupa gambar, foto, penyajian dan analisis data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan (Pandanwangi, 2015, hlm.11). Menurut Bogdan dan Taylor ( dalam Moleong, 2007 hlm. 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Menurut Nasution (2003, hlm. 5) penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar, kemudian Nana Syaodih Sukmadinata (2005, hlm. 60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Jenis penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain setting yang aktual, peneliti adalah instrumen kunci, data bersifat deskriptif, menekankan kepada proses, analisis datanya bersifat induktif, dan pemaknaan (*meaning*) setiap peristiwa merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2012, hlm. 6).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang

Sri Nuraeni, 2018

**PENDEKATAN PEMBELAJARAN SENI RUPA BAGI KELOMPOK SISWA MISKIN (PENERIMA KIP)  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang (Modul Pengawas, 2008, hlm. 43). Langkah-langkah penelitian deskriptif adalah sebagai berikut: (1) Perumusan masalah; (2) Menentukan jenis informasi yang diperlukan; (3) Menentukan prosedur pengumpulan data; (4) Menentukan prosedur pengolahan informasi atau data; (5) Menarik kesimpulan penelitian (Modul Pengawas, 2008, hlm. 41). Alasan penulis menggunakan penelitian deskriptif karena penulis ingin memaparkan secara lengkap mengenai pendekatan pembelajaran seni rupa yang sesuai untuk kelompok siswa miskin .

Tujuan penelitian deskriptif antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada pada kelompok siswa miskin.
- 2) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku di sekolah.
- 3) Membuat perbandingan atau evaluasi.
- 4) Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang

Berdasarkan tujuan diatas penulis menggunakan jenis penelitian ini untuk memperoleh informasi dan data mengenai situasi dan kondisi yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran seni rupa yang sesuai bagi kelompok siswa miskin mulai pelaksanaannya, kendala-kendala yang muncul hingga solusi dan evaluasi dari penerapan pendekatan pembelajaran tersebut.

#### **A. Desain Penelitian**

Dalam sebuah penelitian guna mengetahui langkah apa yang akan dilakukan selanjutnya, maka seorang peneliti harus memahami jenis pendekatan yang akan digunakan. Penelitian ini juga berdasarkan studi kasus

Sri Nuraeni, 2018

*PENDEKATAN PEMBELAJARAN SENI RUPA BAGI KELOMPOK SISWA MISKIN (PENERIMA KIP)  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang spesifik, misalnya individu, kelompok kecil, organisasi atau kemitraan (Cresswell, 2014, hlm. 137). Kasus yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Kelompok siswa miskin (penerima KIP) yang sampai saat ini masih menjadi fenomena aktual dalam pendidikan, jumlahnya makin meningkat dari tahun-tahun sebelumnya.

Menurut Endraswara (2012, hlm.78) seperti dikutip oleh Rahardjo, Kasus dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu *pertama*, studi kasus berupa penyimpangan (bersifat Kuratif) dari kewajaran dan studi kasus kearah pengembangan yang positif (kasus retropeksis/ *Retrospective Case Study*), yang memungkinkan tindak lanjut penyembuhan atau perbaikan dari suatu kasus (*treatment*).Tindak penyembuhan tidak harus dilakukan oleh peneliti, tetapi oleh orang lain yang kompeten. Peneliti hanya memberikan masukan dari hasil penelitian. Kedua, studi kasus Prospektif (*Prospektive Case Study*) yaitu menemukan kecenderungan dan arah perkembangan suatu kasus.Tindak lanjutnya berupa penelitian tindakan (*Action Reseach*) yang dilakukan oleh pihak lain yang kompeten.

Dalam kasus ini, termasuk Study Kasus Prospektif untuk menemukan kecenderungan dan arah perkembangan dari proses pembelajaran bagi kelompok siswa miskin (penerima KIP). Penulis tidak melakukan tindak lanjut tetapi hanya memberi masukan dari hasil penelitian.

## **B. Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Peneliti akan memilih kasus yang benar-benar spesifik atau tergolong berbeda dan hanya terjadi di lokus tertentu. Pemilihan lokus dengan pertimbangan tertentu seperti seting fisik dari kasus tersebut dan konteks yang mengitarinya serta informan yang menguasai kasus yang diteliti.Yunus (2010, hlm 264) menggambarkan objek yang diteliti mencitrakan dirinya sendiri secara mendalam, detail dan lengkap, untuk

memperoleh gambaran yang utuh dari objek (*wholeness*) dalam arti data yang dikumpulkan sebagai suatu keseluruhan yang utuh yang teritegrasi.

Siswa miskin dalam penelitian ini adalah siswa yang berasal dari sekolah Menengah Pertama yang berada di Kabupaten Bandung dan Cimahi .yang dipilih karena :

1. Merupakan sekolah yang memiliki karakteristik lingkungan sekolah yang berbeda-beda.
2. Memiliki populasi siswa yang berasal dari keluarga miskin, memiliki Kartu Indonesia Pintar (KIP).
3. Memiliki informan yang menguasai masalah yang akan diteliti (memiliki guru seni rupa yang memiliki basik keilmuan seni rupa)
4. Adanya keterbukaan dari pihak sekolah untuk meneliti proses pembelajaran bagi kelompok siswa miskin.
5. Memiliki visi membentuk warga sekolah berbudi pekerti luhur, kreatif, inovatif dan berbasis IPTEK berlandaskan Imtaq. Yang dimaksud warga sekolah termasuk didalamnya kelompok siswa miskin dan sekolah memiliki perhatian terhadap keberadaan dan proses belajar bagi kelompok siswa miskin.
6. Bidang pendidikan membutuhkan hasil analisis terhadap hasil dan proses berkarya kelompok siswa miskin untuk dijadikan bahan acuan dalam mengoptimalkan potensi siswa miskin.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa yang menerima bantuan Siswa miskin (penerima KIP) pada satu tingkat pada Sekolah Menengah Pertama yang berjumlah 20% dari jumlah siswa yang diterima setiap tahun ajaran, yang tersebar di beberapa kelas. Jumlah siswa miskin dalam satu tahun ajaran di tiap sekolah berbeda-beda tergantung banyaknya masyarakat miskin yang berada di lingkungan sekolah tersebut. Jumlah siswa miskin (penerima KIP) dalam satu tahun ajaran berkisar antara 50 sampai 200 siswa dan pencairan dana bantuannya diberikan pada tahun

ajaran berikutnya. Dengan demikian penelitian ini mengambil objek kelas IX, karena mereka sudah menerima bantuan biaya.

## **2. Setting Penelitian**

Setting penelitian yang digunakan adalah setting kelas dalam kegiatan pembelajaran praktik seni rupa dan setting non-kelas yaitu wawancara siswa secara berkelompok untuk tiap butir soal. Pengambilan data karya siswa miskin yang diambil dari berbagai kelas. Faktor-Faktor yang diteliti:

- a. Hambatan dan kesulitan siswa miskin yang terimplementasikan dalam proses dan hasil karya siswa.
- b. Pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk kelompok siswa miskin ditinjau dari aspek psikologis, didaktis dan konten materi yang diajarkan.
- c. Proses dan hasil karya siswa miskin yang akan dianalisis melalui unsur-unsur rupa seperti objek, bentuk, komposisi dan warna.

## **3. Prosedur Penelitian.**

Prosedur analisis penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Menurut Musfiqon (2012, hlm. 155-156) ada beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh peneliti: 1) Mengorganisasikan data; (2) Membuat katagori, (3) Mereduksi data; (4) Menyajikan data terfokus; (5) Menganalisis data; (6) Memaknai temuan penelitian.

Prosedur penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan atau pra penelitian yang dalam penelitian ini disebut dengan tahap awal dengan menggunakan metode observasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran siswa miskin pada tahap awal. Pra penelitian dilakukan dengan mengamati keberadaan kelompok siswa miskin pada saat proses pembelajaran dan mengamati hasil-hasil karya yang sudah dibuatnya. Data kelompok siswa miskin diambil berdasarkan kepemilikan Kartu Indonesia Pintar (KIP). Sekolah yang diteliti memiliki guru Bimbingan

Konseling(BK) dengan latar belakang keilmuan psikologi sehingga sangat membantu peneliti untuk mengambil data awal .

Penelitian ini selain terkait bidang pendidikan juga terkait dengan bidang sosiologi dan psikologi. Pendidikan di sekolah-sekolah menengah memberikan pelajaran praktik dalam setiap akhir pembejarannya. Bidang seni rupa yang akan menjadi kajian dalam dalam penelitian ini adalah proses berkarya dan hasil karya seni rupa, karena itu dibutuhkan metode pengamatan yang tujuannya untuk observasi dilapangan terhadap proses pembelajaran dan karya seni rupa yang dihasilkan.

#### 4. Lokasi Penelitian

Dalam studi kasus cakupan wilayah kajian terbatas pada wilayah yang sempit (mikro) karena mengkaji perilaku pada tingkat individu, kelompok lembaga dan organisasi dan dibatasi pada tempat atau lokus tertentu dalam waktu tertentu karena itu tidak memerlukan populasi dan sampel (Rahardjo, 2017). Identifikasi lokasi sengaja dipilih dengan penuh perencanaan (*purposefully select*) sehingga membantu peneliti memahami masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif tidak terlalu dibutuhkan random *sampling* atau pemilihan secara acak lokasi penelitian (Craswell, 2014, hlm.253). Seperti oleh Milles dan Huberman (1994) dikutip oleh Creswell (2014) ada empat aspek dalam membahas lokasi penelitian dan partisipan yaitu:

- a. *Setting* (lokasi penelitian),
- b. Aktor (siapa yang akan diobservasi atau diwawancara);
- c. Peristiwa (kejadian apa aja yang dirasakan oleh aktor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi;
- d. Proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam lokasi penelitian).

Lokasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) di wilayah Kabupaten Bandung dan Cimahi. Sesuai dengan masalah dan

tujuan penelitian ini, maka para partisipan atau informan dalam penelitian ini adalah: siswa miskin, guru, wali kelas, guru BK dan Kepala Sekolah. Wilayah penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri atau swasta yang mewakili kondisi sekolah yang berbeda-beda, sehingga dianggap representatif untuk pengambilan data penelitian.

Rencana Lokasi Penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Lokus 1, SMPN 3 Cimahi, dimana sekolah tersebut memberi bantuan untuk mengadakan media praktik seni rupa kepada kelompok siswa miskin (Penerima KIP) dari Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). berada di lingkungan tentara dan sangat peduli terhadap pendidikan untuk siswa tidak mampu.
- b. Lokus 2, SMP Negeri 1 Katapang Kabupaten Bandung, terletak di pusat kota kabupaten Bandung. dimana sekolah tersebut memberi bantuan untuk mengadakan media praktik seni rupa kepada kelompok siswa miskin (Penerima KIP) dari Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).
- c. Lokus 3, SMP Negeri 3 Margahayu Kabupaten Bandung, sekolah tersebut terletak di perbatasan antara kabupaten dan kota Bandung.

Peneliti akan mengambil tiga lokasi saja yang paling mewakili dari kasus yang akan dikaji dan ketersediaan data yang akan dikumpulkan.

## **C. Pengumpulan Data**

### **1. Sumber data**

Subyek penelitian merupakan unit observasi yang akan memberikan informasi dalam penelitian. Menurut Moleong (2005, hlm. 12) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sedangkan informan kunci (Key informan) adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai

Sri Nuraeni, 2018

*PENDEKATAN PEMBELAJARAN SENI RUPA BAGI KELOMPOK SISWA MISKIN (PENERIMA KIP)  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Jadi, informan kunci adalah orang yang terlibat langsung dan menguasai permasalahan.

Key informan yang penulis pilih untuk penelitian ini adalah guru seni rupa dan siswa miskin (penerima KIP). Untuk mendapatkan data-data yang lebih lengkap dan akurat (tepat) untuk mendukung penelitian sesuai dengan teknik triangulasi data sebagai pembandingan dari jawaban-jawaban key informan, maka diperlukan informan agar jawaban yang telah diajukan lebih akurat.

Key informan dan informan yang penulis wawancarai adalah sebagai berikut:

a) Guru seni budaya (*Key Informan*)

Hal ini didasari bahwa merekalah yang merupakan ujung tombak bagaimana melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru seni budaya dalam penelitian ini adalah guru seni budaya yang memiliki latar belakang pendidikan seni rupa dan beberapa guru seni rupa yang memiliki latar belakang pendidikan seni lainnya sebagai perbandingan.

Guru seni budaya (seni rupa) yang menjadi responden adalah:

1) NA, S.Pd.

Guru seni budaya sejak tahun 1988, mengajar di SMP Negeri 3 Cimahi di kelas IX. Aktif dalam berbagai kegiatan MGMP, workshop/pelatihan, dan lulus peringkat 1 sebagai calon kepala sekolah. Dalam bidang seni, aktif mengikuti berbagai pameran dan membimbing siswa dalam berbagai lomba seni. Prestasi siswa yang sudah diraih adalah: juara 1 lukis, juara 1 desain batik, juara 1 kriya, juara cipta lagu, juara solo vocal, juara cipta dan baca puisi,



juara 1 vokal group. ibu NA, dikenal sangat baik dan ramah oleh rekan-rekan kerja dan siswa-siswanya.

2) AS, S.Pd. M.Si.

Guru seni budaya sejak tahun 1988, ketua PGRI tingkat ranting, mengajar di SMP Negeri 1 Katapang di kelas IX. Aktif dalam berbagai pelatihan dan kegiatan MGMP kabupaten Bandung (sebagai ketua), mendapat tugas sebagai instruktur kurikulum 2013. Dikenal baik oleh rekan-rekan kerjanya, sebagai senior yang memiliki sikap tegas dan disiplin dalam mengajar.

3) RS, S. Pd.

Guru seni budaya di SMP Negeri 3 Margahayu, mengajar sejak tahun 1983, tahun 2019 akan memasuki masa purnabakti. Ibu RS dikenal sebagai guru yang tegas dan disiplin, serta bisa mengendalikan siswa-siswanya yang kurang disiplin, memiliki hubungan yang baik dengan rekan-rekan kerja lainnya.

Untuk melengkapi data penelitian, diadakan pula wawancara dengan beberapa guru seni budaya lainnya di wilayah kabupaten Bandung, Kota Bandung dan Cimahi seperti ibu DN, S.Pd. (SMP PRGRI 4), Ibu US, S.Pd. (SMP Negeri 2 Katapang), Ibu SS, S.Pd (SMP Negeri 11 ), Ibu WW, S.Pd (SMP Madya dan SMP Maarif), ibu AD, S.Pd. (guru BK SMP Negeri 1 Margaasih) dan beberapa informan lainnya.

b) Siswa Miskin (penerima KIP) (*key Informan*)

Siswa miskin dalam penelitian ini adalah siswa sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berasal dari keluarga atau masyarakat miskin dimana orang tuanya dinyatakan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan pendidikan atau kebutuhan belajar lainnya, dibuktikan dengan kepemilikan Kartu Indonesia Pintar (KIP). Pada tahun ajaran 2017-2018 sudah menerima bantuan. Kelompok siswa miskin yang menjadi subjek penelitian seluruhnya berjumlah

133 siswa dengan rincian sebagai berikut: Di SMP Negeri 3 Cimahi kelompok siswa miskin berjumlah 28 siswa berdasarkan data yang menerima dana KIP yaitu kelas IXA sampai dengan IXH. Di SMP Negeri 1 Katapang, kelompok siswa miskinnya berjumlah 28 siswa dari kelas IXA sampai IXJ. Sedangkan di SMP Negeri 3 Margahayu terdapat 6 siswa miskin di kelas IX yang sudah menerima bantuan, karena jumlahnya terlalu sedikit maka seluruh siswa kelas IX yang diajukan dijadikan subjek penelitian, semuanya berjumlah 77 siswa dengan fokus pada 6 siswa yang sudah menerima dana bantuan. Seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian memiliki Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang sudah digunakan sejak duduk di Sekolah Dasar (SD).



Gambar 3.1.  
Kartu Indonesia Pintar (KIP)  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2018)

Dari data dokumen diketahui bahwa dari jumlah siswa 428 yang diajukan di tiga sekolah tersebut, yang sudah tahap pencairan adalah 159 siswa, bahkan ada siswa yang sudah lulus, bantuannya baru dicairkan. Pencairan yang terlambat tentu akan menghambat kelancaran proses pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan kelompok siswa miskin diketahui sebagian besar dana bantuan digunakan untuk membeli seragam sekolah, sepatu, tas dan keperluan belajar lainnya. Sedangkan untuk kebutuhan media pembelajaran belum mencukupi.

Tabel 3.1  
Jumlah Siswa Penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) Tahun 2017-2018  
Pencairan Bulan Agustus 2017

NO	NAMA SEKOLAH	DALAM PROSES PENGAJUAN	JUMLAH YANG SUDAH CAIR	JUMLAH SISWA KELAS IX (RESPONDEN)
1	SMP Negeri 3 Cimahi	173 Siswa (Sudah Cair ) kelas VII, VIII, IX	44 Siswa Kelas IX	28 Siswa kelas IXA - IXH
2	SMP Negeri 1 Katapang Kab.Bandung	93 Siswa	93 Siswa	28 Siswa
3	SMP Negeri 3 Margahayu Kab.Bandung	162 Siswa	22 Siswa	6 Siswa (77 Siswa)
Jumlah				133 Siswa

c). Guru Bimbingan Konseling/ BK (*Informan*).

Pemilihan ini didasari karena mereka mengetahui bagaimana karakteristik dan hambatan atau kesulitan kelompok siswa miskin dalam proses pembelajaran. Guru BK yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. *WD, M.Pd* (guru BK SMP Negeri 3 Cimahi)

Guru BK kelas IX lulusan S2 UPI tahun 2014, masih muda dan sangat ramah.

2. *YS, S.Pd*. (guru BK SMP Negeri 3 Margahayu).

Guru BK kelas IX, lulusan UPI Bandung.

3. *SN, S.Pd* (guru BK SMP Negeri 1 Katapang).

Guru BK kelas IX lulusan UPI tahun 2009, bertugas sebagai guru BK mulai tahun 2010, penampilannya masih muda dan energik.

Dengan pemilihan berbagai nara sumber ini diharapkan penelitian ini tidak subjektif karena penulis menggunakan nara sumber dari berbagai

posisi guna menunjang netralitas penelitian ini. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Data terbagi atas dua yakni data primer dan data sekunder

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan sumbernya untuk dicatat dan diamati pertama kali oleh peneliti, sumber data primer meliputi:

1) Wawancara mendalam (*in depth interview*).

Menurut Moleong (2005, hlm. 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu: Pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono (2013, hlm 233) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi struktur, dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 233) wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sedangkan pertanyaan dalam wawancara, menurut Maleong (2005 dalam Djaelani 2013, hlm. 87)) ada dua jenis yaitu: Pertanyaan luaran adalah pertanyaan yang bersifat umum dan tidak menggali informasi secara mendalam, sedangkan pertanyaan pendalaman digunakan untuk menggali informasi secara mendalam sampai ke makna yang terkandung dalam kasus yang diteliti.

2) Observasi.

Observasi berasal dari kata *observation* yang berarti pengamatan. Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti, kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Observasi mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan. (Rohidi, 2011). Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiyono (2013, hlm. 226) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 227) observasi partisipatif adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Penggunaan observasi yang tepat akan sangat bermanfaat untuk memperoleh data-data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Observasi dalam penelitian ini adalah tentang karya seni dan tingkah laku dalam suatu kegiatan proses pembelajaran praktik seni rupa, yang mencakup juga peralatnya (medium dan teknik). Jadi observasi bertujuan untuk memahami pola, norma, dan makna dari perilaku yang diamati, serta peneliti belajar dari informasi dan orang-orang yang diamati (Spradley 1980 dalam Djaelani 2013, hlm. 85).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data sumber yang tidak langsung berupa sumber tertulis. Data sekunder meliputi:

a. Kajian kepustakaan,

yaitu dengan cara menelaah buku, jurnal, majalah, surat kabar, tesis atau disertasi dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

b. Dokumen.

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan seharian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Adapun dokumen-dokumen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah: Data siswa yang mendapat bantuan siswa miskin tahun 2016-2017 (penerima KIP), Data Guru BP/Wali kelas /guru mapel seni budaya tentang karakteristik siswa miskin. Data prestasi belajar dan hasil karya Siswa Miskin.

c. Internet

yakni mengambil data berupa artikel ataupun karya tulis dari *website* yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan dimana informasi tersebut berhubungan dengan masalah yang diteliti.

#### **D. Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan pada saat pengumpulan data ditunjukkan untuk pengorganisasian data sehingga dapat terlihat kelengkapan datanya. Menurut Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono (2013, hlm. 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dari pendapat Bogdan di atas maka teknik analisa data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Model ini seperti dikutip oleh Sugiyono (2013, hlm. 246) terdiri dari tiga tahap yaitu :

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting dengan cara dicari tema & polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3) *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, dapat dikatakan bahwa kesimpulan yang dikemukakan bersifat kredibel.

## 1. Validitas Data

Setiap penelitian hendaknya memiliki suatu kriteria untuk menilai keabsahan dari data-data ataupun informasi yang didapatkan seperti pada penelitian kuantitatif yang menggunakan reliabilitas dan validitas maka penelitian kualitatif juga menggunakan beberapa kriteria yang digunakan untuk mengukur keabsahan data, dengan menggunakan triangulasi. Menurut Wiliam dalam Sugiyono (2013, hlm. 273-274), *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai alat pembanding terhadap

data itu. Adapun tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan data yaitu:

1) Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

2) Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini pembimbing bertindak sebagai pengamat yang memberikan masukan kepada peneliti terhadap hasil pengumpulan data. Selain pembimbing ada juga tokoh masyarakat dan juga tokoh atau informan yang diwawancarai

#### **E. Isu Etik**

Penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan dampak negatif secara fisik dan psikologis bagi kelompok siswa miskin tentang keberadaannya di sekolah. Penelitian berusaha mengatasi berbagai masalah yang muncul pada kelompok siswa miskin terutama hambatan-hambatan yang memengaruhi proses belajarnya. Secara keseluruhan penelitian berusaha meningkatkan pelayanan pembelajaran bagi kelompok siswa miskin dalam bidang kajian pendidikan seni rupa sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan bagi sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, maka alur pemikiran dalam penelitian ini dapat dipaparkan dalam gambar berikut ini:



Bagan 3.1  
 Alur Kerangka Pemikiran Pendekatan Pembelajaran Praktik Seni Rupa  
 Bagi Kelompok Siswa Miskin (Penerima KIP).

